

KONSEP AKHLAK BERMASYARAKAT
Studi Pemikiran Rosihon Anwar dalam buku Akidah Akhlak
dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Habib Muhammad Mirza

1703016063

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022

KONSEP AKHLAK BERMASYARAKAT
Studi Pemikiran Rosihon Anwar dalam buku Akidah Akhlak
dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Habib Muhammad Mirza

1703016063

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habib Muhammad Mirza

NIM : 1703016063

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Konsep Akhlak Bermasyarakat Studi Pemikiran Rosihon Anwar dalam Buku Akidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Kendal, 9 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Habib Muhammad Mirza

NIM: 1703016063

PENGESAHAN

Naskah Skripsi dengan:

**Judul : Konsep Akhlak Bermasyarakat Studi Pemikiran Rosihon Anwar dalam Buku
Akidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam**

Nama : Habib Muhammad Mirza

NIM : 1703016063

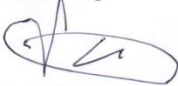
Prodi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Semarang, 23 Februari 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang



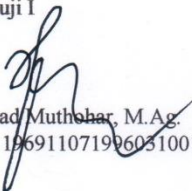
Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Sekretaris



Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

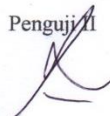
Penguji I



Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 196911071906031001

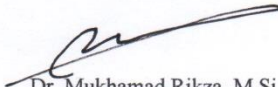


Penguji II



Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Pembimbing



Dr. Mukhamad Rikza, M.Si
NIP. 198003202007101001

NOTA DINAS

Semarang, 9 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan FITK UIN Walisongo
c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

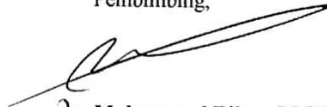
Nama Lengkap : Habib Muhammad Mirza
NIM : 1703016063
Semester ke : 11
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
Judul : **Konsep Akhlak Bermasyarakat (Studi Pemikiran Rosihon Anwar dalam Buku Akidah Akhlak)**

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Muhammad Rikza, M.S.I.

NIP: 190800320202007101001

ABSTRAK

Judul : Konsep Akhlak Bermasyarakat Studi Pemikiran Rosihon Anwar dalam Buku Akidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam

Nama : Habib Muhammad Mirza

NIM : 1703016063

Kemajuan bidang informasi dan teknologi atau yang dikenal dengan era modernisasi tidak hanya membawa dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga dampak negatif mengintai setiap lapisan masyarakat, seperti individualisme, fanatisme, sekularisme dan lainnya. Ketika permasalahan ini dibiarkan, maka lambat laun akan menjadi bom waktu bagi masyarakat. Sehingga perlu dicegah dan diatasi salah satunya melalui pendidikan. Adapun salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan karakter masyarakat *insan kamil*, yang berdimensikan vertikal (dengan Tuhan) dan horisontal (bermasyarakat), dan hal tersebut dituangkan dalam konsep akhlak bermasyarakat dari pemikiran Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag.

Tujuan penelitian ini adalah (1) memahami konsep akhlak (2) memahami konsep akhlak bermasyarakat dan (3) implikasi akhlak bermasyarakat menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M,Ag. terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan, yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis sumber primer buku Akidah Akhlak yang berisikan tentang akidah Islam dan tinjauan terhadap akhlak, didukung juga dengan sumber sekunder

dari kepustakaan, jurnal, atau maupun yang lainnya. Adapun teknik menganalisa yang digunakan bersifat kualitatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep akhlak bermasyarakat yang dibawa oleh Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag mendorong setiap individu untuk melaksanakan kewajiban dengan memberikan hal dasar dalam bermasyarakat yaitu berbuat baik kepada tetangga (dengan memberikan hak kepadanya) dan tolong menolong. Implikasi terhadap Pendidikan Agama Islam dengan konsep akhlak bermasyarakat adalah terwujudnya sikap yang mampu mendorong terciptanya perbuatan yang bernilai baik tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga masyarakat untuk masa yang akan datang sehingga dapat membentuk masyarakat yang berkarakter *insan kamil*.

Kata Kunci: Akhlak, Bermasyarakat, Rosihon Anwar, Pendidikan Agama Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su'ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

4. Diftong

اَيّ = ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِيّ = ī	قِيلَ	qīla
اُوّ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah-Nya serta inayah-Nya yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurahkan atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah. Semoga kita mendapatkan syafa'atul udzhmah-Nya. Amin. Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang membantu, yaitu kepada:


1. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. sebagai Kajur PAI sekaligus dosen FITK.
4. Bapak Mukhamad Dr. Rikza, M.S.I. sebagai dosen pembimbing (Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M sekaligus dosen FITK) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan

pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.

5. Bapak Bakti Fatwa Anbiya S.Pd.,M.Pd. sebagai dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.
6. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di lingkungan UIN Walisongo yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. Keluarga penulis, meliputi kedua orang tua saya yang tidak pernah henti dan lelah memberikan bantuan semangat berupa materi maupun nonmateri dari hari pertama lahir sampai pada saat ini. Tidak lupa juga kakak dan adik penulis yang juga menyemangati dan mendoakan untuk sampai saat ini.
8. Semua guru-guru penulis, mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Semoga ilmu yang penulis terima bisa membawa berkah dan manfaat bagi sesama, bangsa dan agama.
9. Keluarga besar MI NU 74 Miftahul Athfal, teman-teman, kerabat, dan orang-orang terkasih yang membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Kendal, 9 Desember 2021

Penulis,



Habib Muhammad Mirza

NIM: 1703016063

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
2. Sumber Data Penelitian	8
3. Fokus Penelitian	8
4. Teknik Pengumpulan Data	9
5. Teknik Analisis Data	9
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Tinjauan tentang Akhlak	13
1. Pengertian Akhlak	13

2.	Ruang Lingkup Akhlak	16
3.	Landasan dan Kedudukan Akhlak	17
4.	Tujuan Akhlak	19
5.	Macam-Macam Akhlak	20
B.	Tinjauan tentang Masyarakat	22
1.	Pengertian Masyarakat	22
2.	Syarat Fungsional Masyarakat.....	23
3.	Macam-Macam Masyarakat	24
C.	Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam	26
1.	Pengertian Pendidikan	26
BAB III BIOGRAFI PROF. Dr. ROSIHON ANWAR, M.Ag		30
A.	Biografi Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag	30
B.	Garis Besar Buku Akidah Akhlak	33
BAB IV PEMBAHASAN		42
A.	Konsep Akhlak menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag ...	42
B.	Konsep Akhlak Bermasyarakat menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag.....	48
C.	Implikasi Akhlak Bermasyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam	55
BAB V PENUTUP		59
A.	Kesimpulan	59
B.	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education of necessary of live*. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bisa hidup secara wajar tanpa adanya proses pendidikan.¹ Proses pendidikan mengharuskan seseorang untuk memperdalam atau mencari ilmu, adapun ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan tidak memiliki batasan yang bisa diperoleh dari manapun baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Proses ini yang menjadikan keharusan setiap individu untuk melakukan secara kontinu seumur hidup.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pentingnya setiap individu untuk mencari ilmu, ini disebabkan peran pentingnya pendidikan terhadap kehidupan individu. Dalam bidang pertumbuhan akal (intelektual) pendidikan dapat menolong individu untuk meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat minat, dan kemampuan akal dan memberinya pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam hidupnya. Dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman, akidah, dan pengetahuannya terhadap Tuhannya, hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya. Begitu juga dalam pertumbuhan sosial

¹ John Dewey, *Democracu and Education* (New York: Mac Millan Company, 1964), hlm. 1.

individu, penidikan memainkan peran utama dalam menyiapkan kehidupan sosial individu yang berhasil dan produktif.²

Pentingnya mencari ilmu juga dibahas dan menjadi perhatian khusus dalam agama Islam, ini dibuktikan dengan diturunkannya wahyu pertama Alquran, yang berbunyi.

﴿٣﴾ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq/96:1-5)

Kata pertama yang disebutkan adalah kata iqra' yang berarti "membaca". Begitu pentingnya kata ini, sehingga perlu ulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Kata tersebut juga memiliki makna bahwa laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk membaca karena realisasi dan aplikasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka dan sukses kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.³ Sehingga dapat diartikan ketika seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam kehidupan di dunia maupun akhirat, maka harus membekali diri dengan

² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2017), hlm. 103-104.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 236.

mencari ilmu. Dari ilmu tersebut yang nantinya akan menghasilkan pengetahuan yang untuk menuntun hidup ke arah yang lebih baik dengan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan pendidikan Islam yang pada dasarnya ingin mewujudkan karakter manusia sebagai manusia seutuhnya atau dalam bahasa tasawuf disebut *insan kamil* atau manusia paripurna. Manusia paripurna (*insan kamil*) tidak hanya berdimensikan vertikal tetapi juga horizontal, tidak hanya beraspek materi tetapi juga imateriel.⁴

Mengingat kedudukan manusia di Islam sebagai *khalifah* (pemimpin) di dunia, maka pada dasarnya sudah dibekali dengan potensi-potensi yang memperbolehkannya memikul tanggung jawab yang sebesar ini.⁵ Tinggal bagaimana setiap manusia dapat memperdalam dan mempraktikkannya dalam kehidupannya.

Karakter ini sangat penting dan dibutuhkan pada era saat sekarang. Ditengah krisis modernisasi yang mengubah sosial budaya di Indonesia secara mendadak seperti depresi relative, dislokasi, disorientasi, dan negativisme. Apabila krisis-krisis tersebut tidak segera diantisipasi dengan baik tentu akan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya fenomena radikalisme, fanatisme, sekularisme dan isme-isme yang lain.⁶

Melalui pemikiran Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag. dalam buku Akidah Akhlak kaitannya dengan pembinaan akhlak, beliau

⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru.....*, hlm. 109.

⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru*, hlm. 105.

⁶ Riwanto, Globalisasi Perubahan Sosial Budaya Dan Krisis Multidimensi Di Indonesia, Widyadari Jurnal Pendidikan (Universitas PGRI Mahadewa Indonesia 2021), hlm. 175.

mengklasifikasikan akhlak menjadi tiga, yakni; akhlak kepada diri sendiri; akhlak kepada orang lain; akhlak kepada lingkungan. Diharapkan dari tiga klasifikasi tersebut dapat menjadikan pembinaan yang menghasilkan generasi yang berkarakter *insan kamil*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, agar pembahasan masalah tidak melebar dan terpusat pada inti pokok permasalahan maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akhlak menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag?
2. Bagaimana konsep akhlak bermasyarakat menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag?
3. Bagaimana Impilkasi Akhlak bermasyarakat menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag. terhadap pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Memahami konsep pembinaan akhlak perspektif Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag.
 - b. Memahami konsep akhlak bermasyarakat menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag.
 - c. Memahami implikasi Akhlak bermasyarakat menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag. terhadap pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan fakta yang akurat mengenai pembinaan akhlak bermasyarakat Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi positif bagi pembinaan karakter, agar memperoleh pemahaman dan pengalaman beretika baik. Sehingga dapat membentuk masyarakat yang *insan kamil*.

D. Kajian Pustaka

Skripsi Iffah Elvina (133111089), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo Semarang tahun 2017 dengan judul *Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13)*. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai akhlak sosial yang secara khusus terkandung pada Alquran surah Alhujurat ayat 11-13. Pembahasan tersebut menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan datanya dan dilanjutkan menganalisis data menggunakan metode *Tahlili*, yakni metode menafsirkan Alquran dengan memperhatikan runtutan ayat Alquran sebagaimana yang ada di mushaf kemudian menguraikan mulai dari kosa kata, asbabun nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Adapun sumber data yang digunakan sebagai data primer adalah langsung Alquran surah Alhujurat ayat 11-13. Ditambah dengan data sekunder antara lain Tafsir al-Nawawi, Tafsir alMaraghi, al-Qur'an dan

Tafsirnya, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir AlQur'anul Majid An-Nuur, Tafsir Jalalain dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini menunjukkan di dalam Alquran menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin yakni dengan menghargai dan menjaga kehormatan mereka, yang itu diwujudkan dalam berinteraksi dengan tidak mengolok-olok, tidak mencela diri sendiri, tidak memanggil dengan panggilan yang tidak disenangi, berburuk sangka, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Selain itu juga mengajarkan tentang nilai ta'aruf (saling mengenal) dengan nilai persamaan derajat untuk saling menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, dan persamaan.⁷

Skripsi Alfin Nurrosyidah (16311722) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2020 dengan judul *Nilai-Nilai Akhlak Sosial Bermasyarakat Perspektif Imam Al Ghazali*. Penelitian ini membahas tentang perspektif Imam Al-Ghazali mengenai nilai-nilai akhlak bermasyarakat. Pembahasan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam menunjang penelitian, penulis menggunakan data primer kitab *Ihya Umuddin, Bidayatul Hidayah, Ta'limul Muta'allim*, dan data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang nilai-nilai sosial, akhlak bermasyarakat, riwayat hidup Imam Al-Ghazali, karya Imam Al-Ghazali dan akhlak perspektif Imam AlGhazali.

⁷ Iffah Elvina, *Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an 'Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13'* (Semarang, UIN Walisongo Semarang: 2017).

Hasil penelitian ini menjabarkan pentingnya akhlak bagi seseorang, sehingga tolak ukur mulianya seseorang di sisi Allah dilihat dari akhlaknya. Nilai-nilai akhlak sosial dalam bermasyarakat menurut perspektif Imam Al-Ghazali yakni saling memuliakan antar sesama manusia dengan cara membina *Ukhwah Islamiyah* terhadap kerabat dekat, tetangga sekitar, dan kerabat jauh.⁸

E. Metode Penelitian

Adapun metode Penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka atau kepustakaan (*Library Research*) bermaksud satu jenis penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, maupun artikel. Yakni mencari data serta mengumpulkannya dengan cara membaca, memahami, menganalisis, menelaah buku maupun tulisan baik dari skripsi, tesis, jurnal, dokumen, maupun data yang berasal dari internet sehingga dapat dijadikan sumber rujukan. serta dengan mengkaji pemikiran tokoh Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag.

⁸ Alfin Nurrosyidah, *Nilai-Nilai Akhlak Sosial Bermasyarakat Perspektif Imam Al Ghazali* (Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta: 2020).

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini penulis mengambil data yang berkaitan dengan skripsi. Berikut ini klasifikasi dari sumber-sumber data yang dikaji, antara lain:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini yang menjadi data sumber primer adalah Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. dalam buku Akidah Akhlak, selain itu diperoleh dari karya beliau baik buku maupun karya tulisnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang penelitian yang diperoleh melalui buku, jurnal, surat kabar, serta artikel yang relevan dengan kajian yang dibahas.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki batasan dalam mengumpulkan data, sehingga batasannya terarah pada permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, maka fokus masalah ini adalah konsep pembinaan akhlak bermasyarakat studi pemikiran Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. dalam buku Akidah Akhlak. Guna mendalaminya maka penelitian ini menggunakan metode kepustakaan kualitatif. Adapun jenis data yang dibutuhkan berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, web (internet) maupun makalah atau artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian. Kaitannya hal ini, dokumen yang dipakai

oleh peneliti adalah menggunakan data dan fakta yang sesuai dengan pembahasan. Sehingga diharapkan agar dokumen yang diperoleh memiliki kebenaran yang tinggi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan jenis teknik pengumpulan data studi dokumentasi, melalui identifikasi wacana dari buku-buku maupun literatur karya-karya lainnya, seperti majalah, artikel atau makalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian, terutama dalam karya aslinya Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. Hal ini bertujuan agar dalam mencari serta menganalisis sumber data, informasi maupun variabel mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang konsep pembinaan akhlak bermasyarakat.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik analisis data dokumentasi berupa fakta yang dinyatakan dengan kalimat. Sebab itu pembahasan serta analisisnya mengutamakan penafsiran-penafsiran obyektif, yakni berupa telaah mendalam atas suatu masalah. Dalam penerapannya peneliti menggunakan langkah sebagai berikut:

a. Deskriptif Analisis

Deskriptif analisis bersifat kualitatif dalam suatu penelitian, yang bertujuan untuk memahami makna serta keunikan obyek yang diteliti, memahami proses maupun interaksi sosial

dengan menggunakan analisa data.⁹ Analisis deskriptif memusatkan perhatiannya pada fenomena saat ini, yang diselidiki dengan cara melukiskan maupun mengklasifikasikan fakta maupun karakteristik secara faktual dan cermat. Supaya memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang materi maupun fenomena yang sedang diselidiki. Dengan cara memilah-milah kejadian sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.¹⁰ Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif diharapkan memperjelas penelitian yang berkaitan dengan konsep pembinaan akhlak bermasyarakat (Studi Pemikiran Rohisan Anwar dalam buku Akidah Akhlak).

b. Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*)

Teknik analisis isi menurut Wisnu dalam adalah analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.¹¹ Pada dasarnya analisis isi digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, semisal muatan pada pelbagai media cetak (buku majalah, surat kabar, selebaran-selebaran, dll), media elektronik (televisi, radio, internet, dll),

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Ed. MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹⁰ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996).

¹¹ Pitra Narendra, *Metodologi Riset Komunikasi* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta, 2008), hlm. 103.

lebih spesifik lagi seperti: puisi, lagu, film, peraturan, undang-undang, makalah, atau bahan yang terdokumentasi lainnya.¹²

Dalam analisisnya Wisnu memiliki prosedur analisis isi sebagai berikut:

1) Perumusan Masalah

Analisis ini dimulai dengan rumusan masalah penelitian yang spesifik sehingga tidak membingungkan pembaca, atau pengkoder. Misalnya “Bagaimana nilai-nilai kekerasan di film anak-anak”

2) Pemilihan Media (Sumber Data) dan Sampling

Peneliti harus menentukan sumber data yang relevan dengan masalah penelitian. Sebuah observasi yang mendalam terhadap kepustakaan dan media massa seringkali membantu penentuan sumber data yang relevan. Penentuan periode waktu dan jumlah media yang diteliti (sample), bila jumlahnya berlebihan, juga tidak penting untuk ditentukan pada tahap ini. Sampling dalam riset analisis isi sebenarnya sama dengan sampling dalam metode riset yang lain.

3) Definisi Operasional

Langkah yang penting pada tahap ini adalah memilih unit analisis pada level kata atau media secara keseluruhan. Pemilihan unit analisis dilakukan berdasarkan topik yang

¹² Gusti Yasser Arafat, Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis, *Jurnal Alhadhahah* (UIN Antasari, Banjarmasin: 2018), hlm. 35.

telah ditentukan sebelumnya. Riset pendahuluan terhadap media dalam bentuk riset sederhana akan memberikan gambaran kategori yang mungkin dipakai untuk menyusun kode. biasanya peneliti mengadakan eksperimen dengan beberapa sistem kategori sebelum mengembangkan seperangkat kategori baku yang akan dipakai untuk mengklasifikasi kan data. Kategori-kategori tersebut harus ditentukan secara rinci sedemikian rupa sehingga tidak akan terjadi perbedaan dalam penentuan klasifikasi data oleh coder yang berbeda.¹³

¹³ Pitra Narendra, *Metodologi Riset Komunikasi* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta, 2008), hlm. 104.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq* jamaknya dari *akhlak*. Kata ini memiliki arti perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut juga memiliki persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti “fisik/kejadian” serta berhubungan erat dengan kata *khaliq*, yang berarti “Pencipta” dan *makhluk*, yang berarti “yang diciptakan”.¹⁴ Seperti redaksi bahasa arab ini *fulaan husnu al-khalq wa al-khuluq* yang artinya “si Fulan baik lahirnya juga batinnya”. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya.

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah, penulis merasa perlu memperdalam dari sudut pandang beberapa ahli, antara lain:

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.

Menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya

¹⁴ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 256.

muncul perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.¹⁵

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani dalam bukunya *at-Ta'rfat*, akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudan dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi, akhlak adalah keseluruhan kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri.¹⁶

Dari uraian di atas, maka disimpulkan akhlak adalah tindakan yang terjadi secara sadar tanpa diiringi proses berfikir atau keterpaksaan terlebih dahulu.

Istilah akhlak khususnya di Indonesia sering disejajarkan dengan etika dan moral. Ketiga istilah ini memiliki persamaan dalam beberapa pengertian, berikut persamaan antara akhlak, etika, dan moral.

Pertama, akhlak, etika, dan moral mengacu pada ajaran tentang perbuatan, tingkah laku, perangai, sifat yang baik.

Kedua, akhlak, etika, dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup dasar manusia untuk menakar derajat martabat dan

¹⁵ Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm 257.

¹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, "*Akhlak Mulia*", (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm 32-34.

harkat kemanusiaannya. Semakin rendah kualitas akhlak, etika dan moralnya seseorang, semakin rendah pula kualitas kemanusiaanya.

Ketiga, akhlak, etika, dan moral seseorang tidak hanya faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi juga potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut perlu dilakukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan serta dukungan lingkungan, mulai keluarga, sekolah, masyarakat, secara terus menerus dan berkesinambungan.

Dari penjelasan di atas mengenai istilah akhlak, etika, dan moral dapat ditarik garis besar bahwa ketiganya mengacu pada ajaran mengenai usaha memperbaiki tingkah laku atau sifat untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Meskipun demikian, ketiganya itu memiliki perbedaan, yaitu berdasarkan tolak ukurnya, untuk akhlak tolak ukurnya adalah Alquran dan Assunnah; untuk etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal ; dan untuk moral tolak ukurannya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.¹⁷

¹⁷ Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm 261-262.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam buku *Dustur Al-Akhlaq fi Al-Qur'an*, Muhammad Abdullah Darraz membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian.¹⁸

- a. Akhlak pribadi:
 - 1) Yang diperintahkan (awamir)
 - 2) Yang dilarang (nawahi)
 - 3) Yang dibolehkan (muhabat)
 - 4) Akhlak dalam keadaan darurat
- b. Akhlak berkeluarga:
 - 1) Kewajiban antara orangtua dan anak
 - 2) Kewajiban suami istri
 - 3) Kewajiban terhadap karib kerabat
- c. Akhlak bermasyarakat
 - 1) Yang dilarang
 - 2) Yang diperintahkan
 - 3) Kaidah-kaidah adab
- d. Akhlak bernegara
 - 1) Hubungan antara pemimpin dan rakyat
 - 2) Hubungan luar negeri
- e. Akhlak beragama
 - 1) Kewajiban kepada Allah
 - 2) Kewajiban terhadap rasul

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 13.

Dari ruang lingkup di atas, pembahasan akhlak tidak hanya mencakup antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni menghubungkan antara satu orang dengan masyarakat, dan tidak hanya sesama manusia akan tetapi juga kepada Tuhan Allah, atau dalam istilah lain yakni menghubungkan kepada sesama manusia (*hablun min annass*) dan kepada Tuhan (*hablun min Allah*).

3. Landasan dan Kedudukan Akhlak

Dalam Islam yang menjadi dasar atau penentu yang menyatakan sifat baik atau buruk adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ.¹⁹

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ

أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١﴾

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar (Al-Isra'/17:9)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹⁹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm 11.

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab/33:21)

Ketika Ummul Mukminin, Aisyah r.a., ditanya oleh Jabir bin Nufair tentang Akhlak Rasulullah ﷺ, ia berkata,

كَانَ حُلْفَةُ الْقُرْآنِ

Akhlak Rasulullah ialah Alquran (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad)

Disamping itu Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Malik)²⁰

Selain dari pada landasan di atas, akhlak juga memberikan peranan penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Alquran telah meletakkan dasa-dasar akhlak mulia. Demikian pula, hadis telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. Sejalan dengan ini Ibnu Maskawih menerangkan:

Islam pada hakikatnya adalah suatu aliran etika. Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa sehingga

²⁰ Home Sweet Home, 'HaditsSoft'.

*manusia sanggup menjadi anggota masyarakat pergaulan bersama. Islam menanamkan bibit cinta kasih sayang di dalam jiwa manusia.*²¹

Paparan di atas dengan jelas bahwa Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak. Dengan demikian, seyogyanya umat Islam merupakan model terbaik dalam mengimplementasikan akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

4. Tujuan Akhlak

Tujuan utama akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah, sehingga dengan itu manusia akan diantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Disamping itu, akhlak Islam juga mempunyai tujuan lain diantaranya.²²

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman dan beramal saleh dengan mencerminkan keimanan kepada Allah dan konsisten terhadap manhaj Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam (melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya).

²¹ Syaitori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), hlm. 8.

²² Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, "*Akhlak Mulia*", (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 160.

- c. Mempersiapkan insan beriman yang bisa berinteraksi dengan sesamanya baik sesama muslim maupun nonmuslim.
- d. Mempersiapkan insan beriman yang mampu dan mau mengajak orang lain kejalan Allah (Amar ma'ruf).
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang meu merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraannya.

5. Macam-Macam Akhlak

Dilihat berdasarkan sifatnya secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua.²³

- a. Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia), di antaranya:
 - 1) Rida kepada Allah,
 - 2) Cinta dan beriman kepada Allah,
 - 3) Beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, dan takdir,
 - 4) Taat beribadah,
 - 5) Selalu menepati janji,
 - 6) Melaksanakan amanah,
 - 7) Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan,
 - 8) Qanaah (rela terhadap pemberian Allah),
 - 9) Tawakal (berserah diri),
 - 10) Sabar,

²³ Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 270-271.

- 11) Syukur, dan
 - 12) Tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Alquran dan Alhadis.
- b. Akhlak *Mazhmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiah* (akhlak yang jelek), di antaranya:
- 1) Kufur,
 - 2) Syirik,
 - 3) Murtad,
 - 4) Fasik,
 - 5) Riya',
 - 6) Takabur,
 - 7) Mengadu domba,
 - 8) Dengki/ iri,
 - 9) Hasut,
 - 10) Kikir,
 - 11) Dendam,
 - 12) Khianat,
 - 13) Memutus silaturahmi,
 - 14) Putus asa, dan
 - 15) Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

B. Tinjauan tentang Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa ingris masyarakat disebut society, yang berasal dari kata Latin “socius” yang berarti: teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “syirk” sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat.²⁴

Menurut Horton Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (*interindependent*), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur.²⁵

²⁴ Antonius Atosokhi Gea dkk, *Character Building II Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 30-31.

²⁵ Hasan Zaini dan Salfadin, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 247.

Menurut Koentjaraningrat dalam mengemukakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama.²⁶

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup menetap, berdampingan, berinteraksi, dan saling kerja sama dalam satu wilayah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Adapun dalam konteks tertentu kata masyarakat diimbui dengan imbuhan ber- sehingga menjadi bermasyarakat, yang itu merubah dari kata sifat menjadi kata kerja. Dalam hal ini keadaan menunjukkan proses interaksi sesama manusia dalam lingkup satu daerah atau yang lebih luas.

2. Syarat Fungsional Masyarakat

Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat fungsionalnya, yaitu:

- a. Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub – sistem organisme berperilaku. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya.

²⁶ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 29.

- b. Fungsi integrasi, hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperannya keseluruhan sistem.
- c. Fungsi mempertahankan pola, hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub – sistem kebudayaan.
- d. Fungsi pencapaian tujuan, hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial sebagai sub – sistem aksi kepribadian.²⁷

3. Macam-Macam Masyarakat

Macam-macam masyarakat secara umum dibagi menjadi dua, antara lain

a) Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut yang menjadikan masyarakat curiga terhadap hal baru yang

²⁷ Ayu Senja Mayangsari, Skripsi: *Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pembuat Gula Merah Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto: 2017), hlm. 6-7.

menuntut kerasionalan akal, sehingga dalam hal ini masyarakat tradisional cenderung kurang kritis.²⁸

b) Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat lagi pada aturan adat-istiadat. Aturan yang dimaksud adalah aturan-aturan yang menghambat kemajuan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide baru.²⁹ Pada masyarakat modern, lebih ditekankan pada sikap dan nilai individu serta kemampuan sumber daya manusia.

c) Masyarakat Madani

Masyarakat madani merupakan suatu corak kehidupan masyarakat yang terorganisir, mempunyai sifat kesukarelaan, keswadayaan, kemandirian, namun mempunyai kesadaran hukum yang tinggi.³⁰

²⁸ Dannerius Sinaga, *Sosiologi Dan Antropologi* (Klaten, PT. Intan Pariwara: 1998), hlm. 152.

²⁹ Dannerius Sinaga, *Sosiologi Dan Antropologi* (Klaten: PT. Intan Pariwara, 1998), hlm. 156.

³⁰ Suroto, Konsep Masyarakat Madani Di Indonesia Dalam Masa Postmodern (Sebuah Analitis Kritis), *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, (Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat: 2015), hlm. 666.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori baru dengan mendasarkan pada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.³¹

Pengertian pendidikan menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut.

- a. Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu, pada anak-anak atau orang-orang yang sedang dididik.³²
- b. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota

³¹ Basori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm.1.

³² Suwito, *Filsafat Pendidikan Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 37.

masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi-tingginya.³³

- c. Noeng Muhadjir mensyaratkan bahwa aktivitas pendidikan adalah aktivitas interaktif antara pendidik dan subjek pendidik untuk mencapai tujuan yang baik dan dalam konteks positif.
- d. Marimba mengatakan pendidikan adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁴

2. Pendidikan Agama Islam

Adapun pendidikan agama Islam, yakni upaya membidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup) dapat berwujud:

- b. Segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau tumbuh kembang ajaran Islam dan nilai-nilainya.

³³ Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 11.

³⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 17.

- c. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuhnya kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu pihak atau beberapa pihak.³⁵

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebagai *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris). Zakiyah Darajat memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar). Sementara Abdurrahman an-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah.
- b. Mengembangkan seluruh potensi.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan.
- d. Dilaksanakan secara bertahap.³⁶

Dari pemaparan pengertian di atas penulis menari kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar

³⁵ Muchsin dan Wahid, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 10.

³⁶ Sutrisno dan Muhidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

untuk membimbing manusia menjadi pribadi yang beriman, mental, dan spiritual serta cerdas, berakhlak mulia dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Adapun unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan antara lain yaitu:

- a. Pendidik (orang tua, guru/ustadz/dosen/ulama)
- b. Peserta didik (anak/santri/mahasiswa)
- c. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran/kuliah/ceramah/bimbingan)

BAB III

BIOGRAFI PROF. Dr. ROSIHON ANWAR, M.Ag

A. Biografi Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag

Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag lahir di Desa dan Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan pada 15 September 1969. Beliau merupakan anak dari pasangan KH. Moch. Aruman dan Siti Nafisah.

Pendidikan formal Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag dijalani di SDN Bayu Asih Cirawu (Kng)(1983), MTs NU Buntet Cirebon, tahun 1986, MA NU Buntet Cirebon (1889), IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (S-1), IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (S-2) (1996), IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (S-3) (2005). Sedangkan pendidikan non-formalnya dijalani di Podok Pesantren Buntet Cirebon (1985-1989).³⁷

Saat ini beliau merupakan wakil rektor I Bidang Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, selain itu juga merupakan Syuriah PW NU Jawa Barat, Penggagas Gerakan peduli Bahasa Al-Quran, dan Penulis mulai dari buku, *author* dari beberapa website seperti Iqra.id dan Baladena.id.³⁸ Beliau juga aktif menjadi Anggota Team Tafsir Tematik Lajnah Pentahsis Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, dan Direktur Lembaga Studi Al-Qur'an (LESTUTA) Bandung.³⁹

Selain di atas beliau merupakan pendakwah, tidak hanya di media offline tetapi juga aktif di media online Youtube. Channel youtube milik

³⁷ Anwar, *Akidah Akhlak*. hlm. 342.

³⁸ M Zidni Nafi', *Prof Dr. KH. Rosihon Anwar, M.Ag, Iqra.Id*, 2021 <<https://iqra.id/author/rosihon-anwar/>>, diakses pada 19 Oktober 2022.

³⁹ Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 342.

beliau bernama Rosihon Anwar Official. Beliau memulai berdakwah melalui media youtube sejak Juni 2020 dan hingga saat ini terdapat 692 yang berlanggan dengan total penonton 3.563. Dalam menjalankan youtubenanya beliau dibantu oleh tim dengan motto “*Cintai Al-Qur’an. Kelak Al-Qur’an Mencintaimu*”.⁴⁰

Dikenal sebagai mufassir di Indonesia, beliau dalam banyak karyanya tidak jauh dengan penafsiran Alquran. Beberapa karya beliau beliau menggunakan metode penafsiran *Maudhu’i*. Beliau berpendapat bahwa metode penafsiran tematik (*maudhu’i*) merupakan metode yang terbaik untuk memahami isi dan kandungan Alquran. Dengan metode ini juga, semua juru dakwah baik yang profesional maupun amatiran, dapat mengungkap seluruh tema Alquran dengan lebih mendalam. Metode ini juga memungkinkan kita untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam serta memastikan kita untuk menyingkap berbagai rahasia dan *kemusykilan* Alquran sehingga hati dan akal kita merasa puas atas aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya. Adapun metode *maudhu’i* memiliki pengertian sebagai berikut.

Menurut Prof. M. Quraish Shihab metode *maudhi’i* mempunyai dua pengertian, yaitu pertama, menafsirkan satu surah dalam Alquran dalam Alquran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surah tersebut antara satu dengan yang lain dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat

⁴⁰ <https://www.youtube.com/RosihonAnwarOfficial>.

Alquran yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah Alquran dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, untuk menarik petunjuk Alquran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁴¹

Karya-karya beliau, antara lain *Keberadaan Israiliyyat dalam Tafsir al-Thabari* dan *Tafsir Ibn Katsir* (Bandung, Pustaka Setia, 1999), *Ulumul Qur'an* (Bandung, Pustaka Setia, 2000), *Ilmu Tafsir* (Bandung, Pustaka Setia, 2000), *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*, *Samudera Al-Quran* (Bandung, Pustaka Setia, 2001), *Belajar Praktis Bahasa Al-Qur'an* (Bandung, PT. al-Ma'arif, 2002), *Menelusuri Relung Batin Al-Qur'an* (Jakarta, Erlangga, 2010),⁴² *Akidah Akhlak* (Bandung, Pustaka Setia, 2008), *Akhlak Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia, 2010).⁴³

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan metode *maudhu'i* dalam penafsiran beliau, mempengaruhi terhadap penulisan beliau di luar kajian tafsir atau ilmu tafsir, sebagaimana dalam buku yang dikaji pada penelitian ini, yang berjudul *Akidah Akhlak*.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 188.

⁴² Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 342.

⁴³ 'Prof Dr. KH. Rosihon Anwar, M.Ag', *Google Cendekia* <https://scholar.google.com/citations?view_op=list_works&hl=id&hl=id&user=aV_1rTAAAAAJ>, diakses pada 19 Oktober 2022.

B. Garis Besar Buku Akidah Akhlak

Buku Akidah Akhlak adalah salah satu karangan dari Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag. bersama Saehudin, S.Th.I., M.Ud. Sebagaimana judul buku ini Akidah Akhlak, berisi membahas tentang konsep akidah dan akhlak dalam Islam. Buku ini diterbitkan dalam 2 kali edisi cetak oleh CV. Pustaka Setia kota Bandung. Cetakan pertama pada tahun 2016, dan cetakan ke dua edisi revisi tahun 2019. Adapun penulis mengambil cetakan edisi kedua sebagai titik fokus pembahasan pada penelitian ini. Dalam kajian buku berisi 12 bab yang secara garis besar terbagi menjadi dua pembahasan, yakni pembahasan mengenai akidah dan akhlak, dan penulis akan memaparkan dalam rangkuman sebagai berikut.

3. Akidah Islam dan Keistimewaannya

Bab I membahas tentang konsep dasar aqidah. Dimulai dari pengertian secara etimologi yang berasal dari kata *al-'aqd*, artinya ikatan, pengesahan, penguatan kepercayaan atau keyakinan yang kuat. Sedang terminologi adalah ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid'ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah.

Dilanjutkan dengan tujuan akidah, yakni menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir; memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa; memberikan

pedoman hidup yang pasti; membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah.

Sumber atau dasar akidah Islam, ulama Ahlussunah waljamaah sepakat bahwa ada tiga, sebagaimana terangkum dalam firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ

حَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ع ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (An-Nisa/4:59)⁴⁴

Ketiga sumber yang dimaksud pada ayat tersebut adalah Alquran, Assunnah, dan Ijmak.

Akidah sebagai salah satu disiplin ilmu, untuk itu aqidah mempunyai nama lain yang sepadan dengan makna akidah, yaitu Ilmu Tauhid; Ilmu Ushuluddin; Ilmu Aqa'id; dan ilmu Fiqh al-Akbar.

⁴⁴ Tim Kementerian Agama, 'Qur'an Kemenag In Microsoft Word' (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2005).

Keistimewaan Akidah Islam, antara lain sebagai berikut.

- a. Sumber pengambilannya adalah murni.
- b. Berdiri atas fondasi penyerahan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.
- c. Sesuai dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat.
- d. Kukuh, stabil, dan kekal.
- e. Berlaku umum, universal, dan cocok untuk segala zaman, tempat, dan keadaan.
- f. Akidah islam adalah akidah persaudaraan dan persatuan.
- g. Memberikan ketenangan jiwa dan pikiran kepada para pemeluknya.
- h. Berpengaruh terhadap perilaku, akhlak (moralitas), dan muamalah (interaksi sosial).⁴⁵

4. **Kesatuan dan Keragaman Akidah dalam Islam**

BAB II secara garis besar membahas sejarah dan permasalahan Akidah dalam keragamannya.

Kesatuan Akidah sudah ada sejak zaman Nabi Adam ﷺ sampai Nabi Muhammad ﷺ adalah sebagai berikut.

- a. Sejarah menunjukkan bahwa pemahaman manusia terhadap tauhid itu sejak diutusnya Nabi Adam.
- b. Mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, mengajar dan memimpin umat, untuk meyakinkan

⁴⁵ Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 13-28.

bahwa yang menjadikan alam semesta atau penciptaan alam semesta ini adalah Tuggal, Esa, yaitu Allah.

- c. Akidah tauhid merupakan akidah yang satu dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad.
- d. Adanya persamaan prinsip dasar pengakuan terhadap adanya keesaan Tuhan atau tauhid dan konsekuensi logisnya, yaitu Islam atau sikap berserah diri kepadanya bagi semua agama yang dibawa oleh para nabi dan Rasul termasuk sejak sebelum Islam dibawa oleh Nabi Muhammad.

Para rasul diutus oleh Allah untuk memurnikan akidah umat manusia. Mereka berusaha memelihara dan meneguhkan agama dengan berbagai macam cara dan dalil yang mampu mereka tengahkan. Ada yang kuat, ada yang sempit, ada yang luas, sesuai dengan masa dan tempat serta hal-hal yang mempengaruhi perkembangan agama.

Pokok-pokok utama yang menyebabkan timbulnya perselisihan dan perbedaan pendapat, yaitu.

- a. Keimanan itu hanya sebagai kepercayaan ataukah kepercayaan ada hubungannya dengan amal dan perbuatan.
- b. Sifat-sifatnya Allah yang dzatiah itu kekal atau dapat lenyap dari-Nya.
- c. Manusia itu musayyar atau mukhayyar.

- d. Apakah wajib atas Allah mengerjakan yang baik atau yang terbaik, ataukah yang wajib?
- e. Baik atau buruk itu dapat dikenal dengan akal atau syariat.
- f. Allah wajib memberikan pahala kepada orang-orang yang taat dan menyiksa orang yang bermaksiat, atau tidak.
- g. Allah itu dapat dilihat di akhirat nanti ataukah hal itu mustahil.
- h. Bagaimana hukum seseorang yang menumpuk dosa besar dan matinya tidak bertaubat?⁴⁶

5. Paham dan Aliran dalam Akidah Islam

BAB III ini membahas tentang macam-macam aliran akidah Islam, sejarah sekaligus paham-paham pemikirannya. Adapun aliran tersebut yaitu, Khawarij, Murjiah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Syi'ah, dan Ahlussunnah (Al-Asy'ari dan Al-Maturidi).

Pada BAB IV sampai BAB IX pada buku ini memfokuskan mengenai akidah dalam lingkum Rukun Iman yakni akidah Islam tentang Allah, Akidah Islam tentang Malaikat, Akidah Islam tentang para Rasul Allah, Akidah Islam tentang hari kiamat, Akidah Islam tentang *Qadha*, *Qadar*, dan *Takdir*.

⁴⁶ Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 33-45.

BAB X,XI,XII, dan XII, buku ini memfokuskan pada kajian tentang Akhlak, yaitu: hubungan akidah Islam dengan akhlak, akhlak dan beberapa tinjauan terhadapnya, akhlak terpuji, dan akhlak tercela.

6. **Hubungan Akidah Islam dengan Akhlak**

Pada BAB X penulis mengkorelasikan antara akidah dengan akhlak, disebutkan akidah dan akhlak dalam pandangan Alquran memiliki posisi atau kedudukan yang sederajat. Dengan demikian Allah, memandang penting kedudukan akhlak. Bahkan, Allah memerintahkan seorang muslim untuk memelihara akhlaknya dengan kata-kata perintah yang pasti, terang, dan jelas. Dalam hal ini umat Islam tidak dibenarkan sedikitpun menyia-nyiakan akhlaknya.

Untuk melihat kuat atau lemahnya iman seseorang, dapat diketahui melalui tingkah lakunya (akhlak) nya karena tingkah laku merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, ia mempunyai iman yang kuat; jika perbuatan buruk, dapat dikatakan ia mempunyai iman yang lemah.⁴⁷

7. **Akidah dan Beberapa Tinjauan Terhadapnya**

BAB XI berfokus pada konsep-konsep dasar tentang akhlak, mulai dari pengertian, landasan dan kedudukan, tujuan dan manfaat mempelajari, serta pembagian akhlak.

⁴⁷ Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 49-87.

Penulis menyajikan pengertian akhlak secara etimologi dan terminologi menurut ahli-ahli yang terkait seperti Ibn Al-Jauzi, Ibnu Maskawih, Al-Ghazali, Syekh Makarim Al-Syirazi, Al-Faidh Al-Kasyani. Dalam pengertian ini penulis menyisipkan tentang istilah-istilah yang sering dikaitkan dengan kata akhlak yang populer di Indonesia, yakni etika dan moral. Disebutkan mulai dari persamaan, dan perbedaan antara akhlak, etika dan moral.

Persamaan antara akhlak, etika dan moral pertama, mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik. kedua, akhlak, etika, dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaanya. Ketiga, akhlak, etika, dan moral seseorang atau kelompok tidak hanya merupakan faktor keturunan yang bersifat syatis, dan konstan, tetapi juga memiliki potensi positif yang dimiliki setiap orang. Sedangkan perbedaannya adalah dari tolak ukur diantara ketigannya. Tolak ukur akhlak adalah dari Alquran dan Assunnah, yang itu sekaligus merupakan landasan atau dasar dari menentukan akhlak baik atau buruk. Tolak ukur etika adalah akal atau pikiran. Tolak ukur moral adalah norma yang hidup dalam masyarakat.

Selanjutnya tentang pembagian akhlak, disini disajikan pembagian akhlak dalam sudut pandang yang tiga macam,yaitu, ruang lingkup, sifat dan ojek.

Secara umum ruang lingkup akhlak, anantara lain:

- a. Akhlak terhadap Allah;

- b. Akhlak terhadap Rasulullah;
- c. Akhlak pribadi;
- d. Akhlak dalam keluarga;
- e. Akhlak bermasyarakat;
- f. Akhlak bernegara;

Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela). Sedang berdasarkan objeknya juga dibagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada *khalik* (Tuhan) dan akhlak kepada makhluk.⁴⁸

8. Akhlak Terpuji

BAB XII membahas tentang macam-macam akhlak terpuji, adapun akhlak terpuji yang disebutkan terbagi menjadi beberapa macam, antara lain:

- a. Akhlak kepada Allah;
- b. Akhlak kepada diri sendiri;
- c. Akhlak kepada keluarga;
- d. Akhlak bermasyarakat;
- e. Akhlak terhadap lingkungan;⁴⁹

⁴⁸ Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 255-273.

⁴⁹ Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 277-305.

9. Akhlak Tercela

BAB XIII menjadi bab penutup pada pembahasan buku ini. Pada bab ini membahas tentang macam-macam akhlak tercela, antara lain:

- a. Syirik;
- b. Kufur;
- c. Nifak dan fasik;
- d. Takabur dan ujub;
- e. Dengki;
- f. Gibah (mengumpat);
- g. Riya.⁵⁰

⁵⁰ Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 309-328.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Akhlak menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag

Konsep akhlak terbagi menjadi dua, yakni secara sempit dan secara luas. Secara sempit akhlak dapat diartikan dengan:

- a. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik;
- b. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak (tingkah laku yang baik);
- c. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Sedangkan secara luas, akhlak memiliki arti yang sama dengan etika dan moral. Ketiganya dilihat dari sisi pembahasan masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.

Hal ini menggambarkan bahwa setiap dimensi manusia harus menyisipkan konsep akhlak terlepas dari agama, ras, maupun latar belakang pendidikan. Adapun Islam menjadikan akhlak sangat penting, melihat dari sumbernya adalah wahyu Allah. Disisi lain, Rasulullah menekankan pentingnya akhlak dalam sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya. (H.R. At-Tirmidzi)⁵¹

Hadis di atas secara khusus mendefinisikan umat Islam sebagai model bagi implementasi akhlak (yang baik), sebagaimana dicontohkan oleh Rasul dan para pengikutnya. Sehingga aspek kehidupan umat Islam

⁵¹ Home Sweet Home, 'Hadits Soft'.

tidak hanya difokuskan pada peribatahan kepada Allah, tetapi juga berinteraksi atau bersosialisasi dengan umat manusia yang lain.

Sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, ilmu akhlak dalam menjalankan fungsinya, tidak terlepas dari ilmu-ilmu lainnya, bahkan menjalin hubungan erat dengan ilmu lain. Berikut hubungan akhlak dengan ilmu-ilmu lainnya.

1. Ilmu akhlak dengan Sosiologi

Hubungan kedua ilmu ini sangat erat, terbukti keduanya memiliki objek kajian yang sama. Ilmu akhlak mendorong mempelajari kehidupan masyarakat yang menjadi pokok pembahasan sosiologi. Karena pada dasarnya bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup dengan sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Suatu masyarakat tersusun atas struktur sosial yang membentuk sistem sosial. Struktur sosial terjalin oleh unsur-unsur yang pokok, yaitu kelompok sosial, lembaga sosial, kaidah sosial (norma sosial). Masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kelompok sosial

Kelompok sosial merupakan himpunan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antar mereka. Hubungan tersebut menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

b. Lembaga sosial

Lembaga sosial yaitu sistem tata kelakuan yang berpusat pada aktivitas untuk memenuhi kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Misalnya kebutuhan pendidikan menimbulkan lembaga masyarakat; TK, SD, SMP, SMA dan sebagainya.

c. Kaidah/Norma sosial

Kaidah atau norma sosial adalah keseluruhan peraturan yang bersifat konvensional untuk memberi petunjuk bagi tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat.

Dari ketiga unsur di atas, struktur sosial akan mencapai tujuannya yakni membentuk masyarakat yang ideal, begitu pula dengan ilmu akhlak yang memberikan gambaran bentuk masyarakat ideal khususnya perilaku manusia dalam masyarakat.

2. Ilmu Akhlak dengan Psikologi

Sebagaimana dengan sosiologi, ilmu akhlak berhubungan dengan ilmu psikologi. Ilmu akhlak sangat membutuhkan hal-hal yang dipelajari dalam psikologi yaitu kekuatan perasaan, paham, mengenal, ingatan, kehendak, khayalan, dan kasih sayang.

Psikologi membahas tentang tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat sebagai bentuk manifestasi dan aktivitas rohaniah, terutama yang berhubungan dengan tingkah laku. Melalui psikologi dapat diketahui kondisi kejiwaan yang dimiliki seseorang. Seseorang dengan jiwa yang bersih akan

melaahirkan sikap yang baik, sebaliknya jiwa yang kotor akan melaahirkan perbuatan yang jahat, sesat, dan menyesatkan orang lain.

Dengan demikian psikologi pembahasannya pada aspek batin manusia dengan cara pengintrepretasikan perilaku yang tampak. Melalui bantuan potensi kejiwaan yang diberikan Alquran, maka secara teoritis ilmu akhlak dapat dibangun dengan kokoh. Sehingga ilmu psikologi melihat tentang apa yang menyebabkan sesuatu terjadi, sedangkan ilmu akhlak melihat dari apa yang sepatutnya dikerjakan manusia.

3. Ilmu Akhlak dengan Ilmu Hukum

Pokok pembicaraan kedua ilmu ini adalah perbuatan manusia. Tujuannya pun hampir sama antara keduanya, yakni mengatur perbuatan manusia agar terwujudnya keserasian, keselamatan, dan kebahagiaan. Setiap perbuatan manusia terdapat pada kaidah-kaidah hukum dan akhlak. Akan tetapi ruang lingkup akhlak lebih luas dibandingkan ilmu hukum. Ilmu akhlak memerintahkan perbuatan yang bermanfaat dan melarang perbuatan yang membahayakan, sedangkan ilmu hukum tidak demikian, karena banyak perbuatan yang jelas bermanfaat, tetapi tidak diperintahkan oleh ilmu hukum, seperti contohnya menyantuni orang yang miskin, berbuat baik terhadap saudara. Demikian pula, terdapat perbuatan yang jelas tidak baik, tetapi tidak melarangnya, seperti dusta, dengki. Ilmu hukum jelas tidak mencampuri hal ini karena tidak mempunyai

kapasitas untuk melarang atau memerintah. Sehingga ilmu hukum mempunyai batasan mempelajari atau melihat tingkah laku dari segi luar atau yang nampak, sedangkan ilmu akhlak tidak hanya melihat sisi luar, juga melihat sisi batin.

Meskipun demikian, hukum Islam memiliki lingkup pembahasan yang lebih lengkap dibandingkan ilmu akhlak. Karena, perbuatan yang dinilai baik dan buruk oleh akhlak mendapatkan kepastian hukum tertentu. Seperti contoh, menyingkirkan paku atau halangan yang ada di jalan. Perbuatan ini akhlak menilainya sebagai perbuatan yang baik; hukum positif menilainya tidak berarti apa-apa, sedangkan hukum Islam menilainya hal yang dianjurkan (*mandub/sunnah*).

Dengan demikian, hubungan antara hukum Islam dan akhlak lebih erat dibandingkan dengan hukum positif. Setiap perbuatan yang dinilai oleh akhlak mendapatkan kepastian hukum Islam (berupa salah satu dari lima hukum), yaitu wajib/ sunnah/ mubah/ haram/ makruh. Sebaliknya, segala perbuatan yang diputuskan oleh hukum Islam, akhlak selalu memberikan penilaian baik buruknya.

4. Ilmu Akhlak dengan Ilmu Pendidikan

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan akhlak yang ingin membentuk karakter manusia berkarakter *insan kamil*, dimana dimensi yang akan dicapai tidak hanya kehidupan dunia

tetapi juga kehidupan akhirat. Sehingga akhlak dalam hubungannya dengan ilmu pendidikan menjadi perekat untuk merajut setiap pendidikan, atau dengan kata lain pendidikan harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam landasannya seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan; membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga dan mengontrol tingkah lakunya; membutuhkan pendidikan akal agar sehat jalan pikirnya; membutuhkan pendidikan agama agar memperoleh bimbingan untuk tujuan hidup atau menuju pada kedekatan kepada Allah; membutuhkan pendidikan sosial agar mampu bersosialisasi; membutuhkan pendidikan akhlak agar perilakunya sesuai dengan akhlak yang baik.

5. Ilmu akhlak dengan Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid adalah ilmu ketuhanan, ilmu *ushuluddin*, merupakan ilmu yang menyangkut aqidah dan keimanan, sedangkan akhlak yang baik harus berpijak kepada keimanan. Dilihat dari segi objek pembahasannya, ilmu tauhid menguraikan tentang zat, sifat, dan perbuatan Allah, dengan demikian ilmu tauhid mengarahkan perbuatan manusia menjadi ikhlas, dan sifat ikhlas merupakan salah satu dari akhlak yang baik.

Dilihat dari fungsinya, ilmu tauhid mengendaki agar seseorang tidak bertauhid dengan cara mengucapkan melalui

lisan dan disimpan dalam hati, melainkan direalisasikan dalam bentuk perbuatan yang baik atau amal saleh, dalam hal ini meniru dan mencontoh terhadap subjek yang terdapat dalam rukun iman.

Sehingga erat kaitannya antara ilmu tauhid dengan ilmu akhlak. Dimana ilmu tauhid menjadi landasannya, sedangkan ilmu akhlak memberi penjabaran dan pengamalan dari ilmu tauhid, atau menjadi mata rantai dari ilmu tauhid. Tauhid tanpa akhlak mulia tidak akan ada artinya, dan akhlak mulia tanpa tauhid tidak akan kokoh.

B. Konsep Akhlak Bermasyarakat menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag

Aspek kehidupan setiap manusia telah diatur di dalam Alquran dan diperjelas serta diperkuat oleh Hadis, mulai yang sederhana sampai yang kompleks, seperti makan, tidur, berjalan, zakat, pemerintahan, begitupun dengan akhlak bermasyarakat. Sebagai makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, berakhlak dalam bermasyarakat menjadi penting dan tidak boleh disepelekan. Hal ini bertujuan agar hubungan baik dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis sehingga menciptakan rasa cinta, aman, damai, dan tentram di antara masyarakat.

Terlepas dari latar belakang setiap individu, dalam bermasyarakat di Indonesia diajarkan untuk tidak memandang dari mana suku, ras, maupun agamanya. Setiap individu diharuskan untuk saling menghargai, tolong menolong, dan menghormati. Sebagaimana yang yang menjadi

kandungan dalam nilai pancasila sila ke dua, “Kemanusiaan yang adil dan Beradab”.

Terlebih khusus sebagai umat Islam, juga diajarkan bermasyarakat dengan baik, tanpa memandang ras, suku, maupun agama. Karena pada dasarnya sebagai umat Islam memiliki empat macam persaudaraan, yakni persaudaraan kandung, persaudaraan seiman (satu agama), persaudaraan sebangsa, dan persaudaraan manusia. Yang keempatnya harus dijalin dengan baik atau diikat dalam ikatan tali silaturahmi.

Praktik bermasyarakat yang baik di Indonesia saat ini sudah cenderung berkurang, mengingat adanya globalisasi dalam bidang teknologi komunikasi membuat kecenderungan masyarakat memilih hidup masing-masing dan meninggalkan dunia luar atau berinteraksi dengan sosial. Di sisi lain, masyarakat saat ini terkotakan dengan agama maupun kelompok tertentu, sehingga bersosialisasi fokus kepada yang beragama sama atau kelompok yang sama. Semacam ini sudah sangat jauh dari ajaran agama Islam maupun nilai-nilai kandungan Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia.

Untuk mengurangi maupun mencegah dampak negatif dari paparan di atas, menjadi keharusan bagi masyarakat secara luas untuk melakukan hal yang mendasar dalam akhlak bermasyarakat yang akan dipaparkan dibawah ini.

1. Berbuat baik kepada Tetangga

Tetangga merupakan orang yang terdekat dalam lingkup masyarakat. Meskipun tidak selalu yang berhubungan pertalian darah

atau pertalian persaudaraan, dan yang dimaksud dekat adalah tinggal berdekatan dengan tempat tinggal, dan memungkinkan seringnya berinteraksi satu dengan yang lain. Terkadang diantara kita memiliki saudara, namun jarak dari rumahnya justru jauh, sedangkan tetangga yang tidak memiliki pertalian darah memiliki tempat tinggal yang sangat dekat dengan kita. Dari kenyataan tersebut, tetangga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Terdapat *atsar* yang menyebutkan pengertian tetangga adalah empat puluh rumah yang berada di sekeliling tempat tinggal kita dari setiap penjuru mata angin.⁵² Selain itu, tetangga juga diklasifikasikan menjadi tiga macam, antara lain:

- a. Tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan keluarga. Tetangga ini berhak mendapatkan haknya sebagai tetangga, hak sebagai muslim, dan hak kekerabatan.
- b. Tetangga muslim, tetapi tidak mempunyai hubungan keluarga. Tetangga ini berhak mendapatkan haknya sebagai tetangga dan haknya sebagai muslim.
- c. Tetangga non muslim walaupun mempunyai hubungan kerabat. Tetangga ini hanya berhak mendapatkan satu haknya, yaitu hak bertetangga.⁵³

⁵² Hafidz Hasan Mas'udi, *Taisirul Khalaq Fil Ilmil Akhlaq*, (t.t.p., t.p.: t.t), hlm. 10-11.

⁵³ Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, *Syarah Ahadis Mukhtarah Min Al-Shahihaini*, (t.t.p., t.p.: t.t), hlm. 33.

Sikap berbuat baik kepada tetangga dimulai dari yang paling dasar, adalah memenuhi atas hak terhadap tetangga, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah dalam hadis berikut.

آتَدْرُونَ مَا حَقُّ الْجَارِ؟ إِنْ اسْتَعَانَكَ أَعْنَتَهُ، وَإِنْ اسْتَفْرَضَكَ أَفْرَضْتَهُ، وَإِنْ افْتَقَرَ
عُدْتَ عَلَيْهِ، وَإِنْ مَرِضَ عُدْتَهُ، وَإِنْ مَاتَ شَهِدْتَ جَنَازَتَهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ حَيْرٌ
هَتَأْتُهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ عَزَيْتُهُ، وَلَا تَسْتَطِيلَ عَلَيْهِ بِالْبِنَاءِ، فَتَحْجُبَ عَنْهُ الرِّيحُ
إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَإِذَا شَرَيْتَ فَأَكِهَةٌ فَأَهْدِ لَهُ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَأَدْخِلْهَا سِرًّا، وَلَا يَخْرُجْ بِهَا
وَلَدَكَ لِيَغْظَ بِهَا وَلَدُهُ، وَلَا تُؤْذِهِ بِقِتَارٍ قَدْرِكَ إِلَّا أَنْ تَعْرِفَ لَهُ مِنْهَا آتَدْرُونَ مَا حَقُّ
الْجَارِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَبْلُغُ حَقُّ الْجَارِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ رَحِمَ اللَّهُ (رواه
الطبراني)

Apakah kalian tahu hak(nya) tetangga? Jika tetanggamu meminta bantuan kepadamu, engkau harus menolongnya. Jika dia meminta pinjaman, engkau meminjaminya, jika dia fakir, engkau memberinya. Jika dia sakit, engkau menjenguknya. Jika dia meninggal, engkau mengantarkan jenazahnya. Jika dia mendapat kebaikan, engkau menyampaikan selamat kepadanya. Jika dia ditima kesulitan, engkau menghiburnya. Janganlah engkau meninggikan bangunanmu di atas bangunannya, hingga engkau menghalangi angin yang menghembus untuknya, kecuali atas izinnya. Jika engkau membeli buah, hadiahkan sebagian untuknya. Jika tidak melakukannya, maka simpan buah itu secara sembunyi-sembunyi. Janganlah anakmu membawa buah itu agar anaknya menjadi marah. Janganlah engkau menyakitinya dengan suara wajanmu kecuali engkau menciduk

sebagian isi wajan itu untuknya. Apakah kalian tau hak tetangga? Demi Dzat yang menggenggam jiwaku, tidaklah hak tetangga sampai kecuali sedikit dari orang yang dirahmati Allah. (HR. Ath-Thabarani)⁵⁴.

Selain dari hadis diatas, Syekh Hafidz Hasan Mas'udi juga menambahkan hak-hak tetangga yang harus dipenuhi yaitu, mulai mengucapkan salam, berbuat baik kepadanya, membalas kebaikannya apabila dia mengawalinya, membayar hak-hak hartanya (seperti hutang), mengunjungi ketika sakit, ikut merasa senang jika mendapatkan kabar bahagia, ikut merasa sedih jika mendapatkan musibah, dan menjaga pandangan terhadap istri bahkan sampai dengan pembantunya, menutup aurat tetangga, menghindari sesuatu yang tidak disukainya, menyambut dengan wajah yang berseri dan penuh hormat.⁵⁵ Pada pemenuhan hak terhadap tetangga ditegaskan oleh Rasulullah tidak hanya berlaku kepada sesama muslim tetapi juga non muslim, sebagaimana sabdanya.

عَنْ مُجَاهِدٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو دُبِحَتْ لَهُ شَاةٌ فِي أَهْلِهِ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ أَهْدَيْتُمْ
لِحَارِنَا الْيَهُودِيَّ أَهْدَيْتُمْ لِحَارِنَا الْيَهُودِيَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورُنِي

Dari Mujahid bahwasanya; Pernah suatu ketika, seekor kambing disembelih dirumahnya Abdullah bin Amr, maka ketika ia datang, ia pun bertanya, "Apakah kalian sudah memberi tetangga Yahudi kita? Apakah kalian sudah memberi tetangga Yahudi kita? aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jibril terus berwasiat

⁵⁴ Home Sweet Home, 'Hadits Soft'.

⁵⁵ Mas'udi, *Taisirul Khalaq*..., hlm. 11.

kepadaku untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku mengira dia akan mewarisinya."⁵⁶

Dari penjabaran di atas, jelas menjadi keharusan untuk memberikan hak kepada tetangga tanpa ada alasan berupa batasan agama, politik, warna kulit, ras, kelompok/ golongan tertentu, sebagai pondasi utama berakhlak dalam bermasyarakat.

2. Tolong-menolong kepada orang lain

Kata tolong-menolong atau dalam istilah Islam (*ta'awun*) merupakan kata yang memiliki makna umum atau luas. Adapun secara khusus tolong-menolong disyaratkan dalam kebenaran. Sikap tolong-menolong ini sangat dianjurkan, bahkan apabila ada seseorang yang membutuhkan pertolongan tetapi dalam kebatilan, maka sebagai sesama muslim hendaknya berusaha menghalanginya dari perbuatan batil tersebut, dan inilah bentuk pertolongan yang tepat untuknya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda

أَنْصُرْ أَهْلَكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا (رواه بخاری)

Tolonglah saudaramu, yang zalim maupun yang dizalimi (HR. Bukhari)

Paparan diatas menjelaskan pertolongan yang diberikan kepada orang lain tidak harus berkaitan dengan harta atau benda, tetapi dalam bentuk lain. Ini mengisyaratkan bahwa dalam memberikan pertolongan,

⁵⁶ Home Sweet Home, 'Hadits Soft'.

seseorang menolong sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak dapat memberikan bantuan dalam bentuk barang, diperbolehkan menolong dalam bentuk jasa, bahkan diperbolehkan juga dalam bentuk nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya.

Sikap tolong menolong terhadap sesama diibaratkan anggota badan, jika satu anggota badan sakit, maka anggota badan lain akan merasakan sakitnya, sebagaimana hadis riwayat Imam Muslim dengan sanad dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah bersabda: *“Perumpamaa orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi antara mereka adalah laksana tubuh, apabila satu anggota tubuh merasa sakit maka seluruh tubuh turut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan merasa demam.”*

Ta'awun atau tolong-menolong penting pada hakikatnya adalah sifat dasar dan kebutuhan hidup manusia. Karena pada kenyataannya semua aspek dalam kehidupan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, yang hal tersebut membuktikan bahwa tolong-menolong adalah kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika sikap tolong-menolong sudah dibiasakan, akan memunculkan nilai-nilai manfaat yang di antaranya:

- a. Menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dengan saling menutupi satu sama lain.
- b. Memudahkan dalam penyebaran syiar Islam, khususnya dalam mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- c. Menciptakan dan mempererat rasa cinta, kasih sayang, dan toleransi terhadap sesama.

- d. Terhindar dari fitnah, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran surah Alashr.
- e. Tercapainya tujuan dari suatu masyarakat atau daerah dengan cepat.

C. Implikasi Akhlak Bermasyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam

Implikasi konsep akhlak bermasyarakat menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar terhadap pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut.

1. Implikasi Terhadap Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar dalam mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah. Dalam hal ini, pendidik sebagai pelaksana pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik. Mempunyai peran dan tanggung jawab dan pada umumnya ditujukan untuk orang tua, guru, dan pelatih.⁵⁷

Disebutkan juga oleh Syekh Hafidz Hasan Mas'udi bahwa pendidik atau guru adalah penuntun bagi muridnya untuk meraih kesempurnaan ilmu dan pengetahuan. Oleh karenanya, guru disyaratkan memiliki sifat-sifat yang baik. sebab, jiwa murid itu lemah, dibanding dengan jiwa gurunya.

⁵⁷ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 25.

Ketika guru memiliki sifat-sifat yang sempurna maka murid pun akan mengikuti sifat kesempurnaan gurunya.⁵⁸

Merujuk pada pernyataan di atas, seorang guru memegang peran penting terhadap muridnya, terutama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik. Pendidikan memiliki hakikat perubahan, terutama pada diri murid, dari kurang baik menuju lebih baik. Tentu dalam mencapai perubahan tersebut, dalam relasi guru dan murid diperlukan adanya kewibawaan. Kewibawaan ini yang dalam teori pendidikan, sekurangnya ada dua, yakni kewibawaan kodrati dan kewibawaan karena tugas.

Kewibawaan kodrati dimiliki oleh orang tua, dan kewibawaan tugas, di antaranya dimiliki oleh guru. Orang tua akan dengan sendirinya memiliki wibawa, karena menjadi penyebab seorang anak dilahirkan dan telah mengasuh dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Dengan hal ini, wibawa orang tua tidak memiliki jeda tertentu atau bersifat selamanya. Sementara guru memiliki kewibawaan yang diperoleh dari tugas, yakni tugas untuk mendidik khususnya dalam lingkungan lembaga pendidikan. Kewibawaannya seringkali terbatas, tidak seperti orang tua, dan akan habis pada saat tugasnya sebagai guru selesai.

Agar kewibawaan guru dapat langgeng, sebagai guru harus menempatkan sikapnya sebagaimana relasi bermasyarakat dengan yang paling dasar adalah menjalankan kewajibannya.

⁵⁸ Mas'udi, *Taisirul Khalaq*..., hlm. 5.

Guru memberikan kasih sayang yang tulus, penuh kelembutan, bersikap adil, tidak memposisikan orang yang paling benar, dan membantu memecahkan permasalahan murid. Jika ini dilakukan, maka wibawa yang melekat pada guru akan lebih optimal, melebihi wibawa karena penugasan.

Sehingga guru tidak hanya sebatas orang yang mentransformasikan pengetahuan, tapi juga sebagai model, contoh, panutan, bahkan pada titik tertentu, guru dipresepsikan sebagai orang yang sempurna. Presepsi ini tidak hanya pada muridnya, tetapi juga masyarakat sekitar.

Dengan demikian, konsep akhlak bermasyarakat secara implisit memberikan kontribusi terhadap kepribadian dan adab pendidik untuk membentuk kewibawaan yang lebih langgeng dengan menjalankan kewajiban dasarnya seorang pendidik terhadap muridnya.

2. Implikasi Terhadap Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam merujuk pada perubahan murid dari belum terdidik menjadi murid terdidik. Oleh karena itu, peserta didik dalam pendidikan agama berinteraksi dengan guru dan bahan ajar. Peserta didik mengerjakan sesuatu, melakukan pemecahan masalah, mengamati suatu gejala, mengamati peristiwa, melakukan percobaan, dan sebagainya. Sebagai pembelajar, murid harus diajari untuk ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, serta menguasai ilmu akhirat dan ilmu dunia. Murid dapat dibimbing pendidik untuk belajar belajar langsung

kepada Allah yang memberikan bimbingan dalam Alquran dengan pengamatan dari ilmu Allah yang dihamparkan.

Ilmu-ilmu yang dipelajari ini yang dapat mendorong untuk memahami ilmu secara utuh sebagai pondasi dalam berakhlak baik terhadap diri sendiri maupun dalam bermasyarakat. Dengan belajar, peserta didik akan menemukan bahwa Islam adalah agama benar. Peserta didik dituntut untuk memiliki etos kerja Islami, dimana etos kerja Islami mengatisipasi segala bentuk ketertinggalan, dan menampilkan sifat-sifat ikhlas, rajin, kerja keras, gigih, kerja sama, tolong menolong, kreatif, inovatif, dan produktif demi terwujudnya kesempurnaan dari iman, sabar, tawakal, dan tidak putus asa hingga mendekatkan peserta didik kepada Allah.

Dengan dibimbing pendidik untuk meneladani sifat Rasulullah yang berakhlak dengan sifat-sifat Allah, maka peserta didik dapat mendekatkan diri kepada Allah, memberi nuasa *Ruhul Islam* dalam mengeksplorasi ilmu demi kelangsungan hidup, perkembangan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan ilmu yang diperoleh peserta didik di masa yang akan datang akan siap berkiprah di lingkungannya sebagai insan kamil yang menegakkan akhlakul karimah.

Sehingga konsep akhlak bermasyarakat secara implisit memberikan kontribusi positif terhadap salah satu unsur penting dalam pendidikan agama islam, yaitu peserta didik dalam proses mendapatkan landasan dalam berakhlak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dari bab satu sampai bab empat, maka ditarik kesimpulan akhlak bermasyarakat perpektif Prof. Rosihon Anwar sebagai seorang muslim di Indonesia tentu harus memperhatikan hal yang menjadi dasar atau pedoman yakni Alquran dan Sunnah serta nilai-nilai norma yang ada di Indonesia. Secara umum akhlak seorang muslim tidak hanya berlaku terhadap sesama muslim, tetapi juga kepada sesama umat manusia, terlepas dari latar belakang agama, bahasa, suku, maupun ras. Karena masyarakat di Indonesia bahkan diseluruh dunia tidak hanya beragama Islam tetapi juga banyak agama-agama lain, yang dalam berhubungan sebagai muslim harus menjunjung tinggi akhlak mulia (*mahmudah*) sebagaimana yang telah diajarkan dan dicontohkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Dalam konsep bermasyarakat di era saat ini, masyarakat perlu kembali kepada hal yang menjadi dasar dalam bermasyarakat, yakni berbuat baik kepada tetangga dan tolong menolong. Dimulai dari berbuat baik kepada tetangga. Tetangga yang dimaksud terbagi menjadi 3 macam, tetangga yang masih memiliki hubungan kekerabatan, tetangga seiman, dan tetangga non-muslim, yang di diantaranya harus mendapatkan hak-hak sebagai tetangga. Kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan terhadap sikap tolong-menolong (*ta'awun*). Konsep tolong menolong tidak hanya yang selalu berkaitan dengan harta atau benda yang diberikan, akan tetapi

bisa dalam bentuk yang lain seperti jasa, maupun kata-kata yang dapat menghibur hati.

Implikasi konsep akhlak bermasyarakat terhadap pendidikan agama Islam adalah dengan mendorong pendidik maupun peserta didik untuk menciptakan perbuatan yang bernilai baik tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga masyarakat untuk masa yang akan datang sehingga dapat membentuk masyarakat yang berkarakter *insan kamil*.

B. Saran

Pentingnya berakhlak mulia bagi seorang muslim di era saat sangat ini perlu dipelajari secara lebih dalam, ditengah era globalisasi yang mengakibatkan individualis diantara yang lain, sering kali melupakan atas kewajiban atau hak terhadap sesama. Oleh karena itu, seyogyanya sebagai umat Islam meniru apa yang telah diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya, khususnya tentang bagaimana memenuhi hak dan kewajiban terhadap sesama umat manusia. Sehingga ketika umat Islam telah berhasil dari dalam dirinya memberikan hak dan melaksanakan kewajiban dalam bermasyarakat, akan membawa pandangan terhadap agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di setiap penjuru, dan tidak mustahil akan tercipta juga manusia yang berkarakter *insan kamil* sehingga mewujudkan *baladatan thayyiban*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996)
- Al-Luhaimidi, Sulaiman bin Muhammad, *Syarah Ahadis Mukhtarah Min Al-Shahihaini*
- Alfin Nurrosyidah, *Nilai-Nilai Akhlak Sosial Bermasyarakat Perspektif Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an , 2020)
- Anwar, Rosihon dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Arafat, Gusti Yasser, 'Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis, Jurnal Alhadhahah', *Alhadhahah*, 2018, 35
- Dewey, John, *Democracu and Education* (New York: Mac Millan Company, 1964)
- Elvina, Iffah, 'Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13)' (UIN Walisongo Semarang, 2017)
- Gea, Antonius Atosokhi dkk, *Character Building II Relasi Dengan Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996)
- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Hasan, Zaini, and Salfadin, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Department Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996)
- Home, Home Sweet, 'HaditsSoft'
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:

- Prenadamedia, 2017)
- Kurniawan, Syamsul, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif* (Yogyakarta: Ombak, 2016)
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, "Akhlak Mulia"* (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Mas'udi, Hafidz Hasan, *Taisirul Khalaq Fil Ilmil Akhlaq*
- Mayangsari, Ayu Senja, 'Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pembuat Gula Merah Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap' (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)
- Muchsin, Basori, and Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)
- Nafi', M Zidni, 'Prof, Dr. KH. Rosihon Anwar, M.Ag', *Iqra.Id*, 2021
- Narendra, Pitra, *Metodologi Riset Komunikasi* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta, 2008)
- Pelly, Usman, *Urbanisasi Dan Adaptasi Peran Misi Budaya Minangkabau Dan Mandailing* (Jakarta: LP3ES, 1994)
- 'Prof Dr. KH. Rosihon Anwar, M.Ag', *Google Cendekia*
- Purwanto, Nanang, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Riwanto, 'Globalisasi Perubahan Sosial Budaya Dan Krisis Multidimensi Di Indonesia', *Widyadari Jurnal Pendidikan*, 2021, 175
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alqur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992)
- , *Membumikan Alqur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)

- Sinaga, Dannerius, *Sosiologi Dan Antropologi* (Klaten: PT. Intan Pariwara, 1998)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Ed. MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Suroto, 'Konsep Masyarakat Madani Di Indonesia Dalam Masa Postmodern', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5 (2015) <<https://media.neliti.com/media/publications/121296-ID-konsep-masyarakat-madani-dii-indonesia-d.pdf>>
- Sutrisno dan Muhidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004)
- Syaitori, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Lisan, 1987)
- Tim Kementerian Agama, 'Qur'an Kemenag In Microsoft Word' (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2005)
- Yasin, Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008) Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996)
- Al-Luhaimidi, Sulaiman bin Muhammad, *Syarah Ahadis Mukhtarah Min Al-Shahihaini*
- Alfin Nurrosyidah, *Nilai-Nilai Akhlak Sosial Bermasyarakat Perspektif Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an , 2020)
- Anwar, Rosihon dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Arafat, Gusti Yasser, 'Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis, Jurnal Alhadhahah', *Alhadhahah*, 2018, 35

- Dewey, John, *Democracu and Education* (New York: Mac Millan Company, 1964)
- Elvina, Iffah, 'Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13)' (UIN Walisongo Semarang, 2017)
- Gea, Antonius Atosokhi dkk, *Character Building II Relasi Dengan Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996)
- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Hasan, Zaini, and Salfadin, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Department Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996)
- Home, Home Sweet, 'HaditsSoft'
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2017)
- Kurniawan, Syamsul, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif* (Yogyakarta: Ombak, 2016)
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, "Akhlak Mulia"* (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Mas'udi, Hafidz Hasan, *Taisirul Khalaq Fil Ilmil Akhlaq*
- Mayangsari, Ayu Senja, 'Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pembuat Gula Merah Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap' (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)
- Muchsin, Basori, and Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)

- Nafi', M Zidni, 'Prof, Dr. KH. Rosihon Anwar, M.Ag', *Iqra.Id*, 2021
- Narendra, Pitra, *Metodologi Riset Komunikasi* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta, 2008)
- 'No Title'
- Pelly, Usman, *Urbanisasi Dan Adaptasi Peran Misi Budaya Minangkabau Dan Mandailing* (Jakarta: LP3ES, 1994)
- 'Prof Dr. KH. Rosihon Anwar, M.Ag', *Google Cendekia*
- Purwanto, Nanang, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Riwanto, 'Globalisasi Perubahan Sosial Budaya Dan Krisis Multidimensi Di Indonesia', *Widyadari Jurnal Pendidikan*, 2021, 175
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alqur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992)
- , *Membumikan Alqur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
- Sinaga, Dannerius, *Sosiologi Dan Antropologi* (Klaten: PT. Intan Pariwara, 1998)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Ed. MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Suroto, 'Konsep Masyarakat Madani Di Indonesia Dalam Masa Postmodern', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5 (2015)
<<https://media.neliti.com/media/publications/121296-ID-konsep-masyarakat-madani-dii-indonesia-d.pdf>>
- Sutrisno dan Muhidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Suwito, *Filsafat Pendidikan Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004)

Syaitori, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Lisan, 1987)

Tim Kementerian Agama, 'Qur'an Kemenag In Microsoft Word' (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2005)

Yasin, Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Habib Muhammad Mirza
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 20 Mei 2000
Motto hidup : *Jadilah sumber air bersih bagi orang lain.*
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Bonadem, RT. 01/ RW. 03 Desa Kebonadem
Kecamatan Brangsong Kendal
Nomor HP : 088980132646
E-mail : habibmuhammadmirza@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

No	Pendidikan	Tahun Lulus
1	MIN KALIBUNTU WETAN KENDAL	2011
2	MTs NEGERI BRANGSONG	2013
3	MAN KENDAL	2016
4	UIN WALISONGO	2023

Kendal, 23 Februari 2023



Habib Muhammad Mirza

NIM. 1703016063